

LAMPIRAN NASKAH PUISI

Naskah Puisi 01

SATU

Sutardji Calzoum Bachri

kuterjemahkan tubuhku ke dalam tubuhmu
ke dalam rambutmu kuterjemahkan rambutku
jika tanganmu tak bisa bilang tanganku
kuterjemahkan tanganku ke dalam tanganmu
jika lidahmu tak bisa mengucap lidahku
kuterjemahkan lidahku ke dalam lidahmu
aku terjemahkan jemariku ke dalam jemarimu
jika jari jemarimu tak bisa memetikku
ke dalam darahmu kuterjemahkan darahku
kalau darahmu tak bisa mengucap darahku
jika ususmu belum bisa mencerna ususku
kuterjemahkan ususku ke dalam ususmu
kalau kelaminmu belum bilang kelaminku
aku terjemahkan kelaminku ke dalam kelaminmu

daging kita satu arwah kita satu
walau masing jauh
yang tertusuk padamu berdarah padaku

(Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O Amuk Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan)

Naskah Puisi 02

CATATAN MASA KECIL 2

Sapardi Djoko Damono

Ia mengambil jalan pintas dan jarum-jarum rumput berguguran oleh langkah-langkahnya. Langit belum berubah juga. Ia membayangkan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga lalu berpikir apakah burung yang tersentak dari ranting lamtara itu pernah menyaksikan rahang-rahang laut dan rahang-rahang bunga terkam-menerkam. Langit belum berubah juga. Angin begitu ringan dan bisa meluncur ke mana pun dan bisa menggoda laut sehabis menggoda bunga tetapi ia bukan angin dan ia kesal lalu menyepak sebutir kerikil. Ada yang terpekik di balik semak. Ia tak mendengarnya.

Ada yang terpekik di balik semak dan gemanya menyentuh sekuntum bunga lalu tersangkut pada angin dan terbawa sampai ke laut tetapi ia tak mendengarnya dan ia membayangkan rahang-rahang langit kalau hari hampir hujan. Ia sampai di tanggul sungai tetapi mereka berjanji menemuinya ternyata tak ada. Langit sudah berubah. Ia memperhatikan ekor srigunting yang senantiasa bergerak dan mereka yang berjanji mengajaknya ke seberang sungai belum juga tiba lalu menyaksikan butir-butir hujan mulai jatuh ke air dan ia membayangkan mereka tiba-tiba mengepungnya dan melemparkannya ke air.

Ada yang memperhatikannya dari seberang sungai tetapi ia tak melihatnya. Ada.

(Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka)

Naskah 03

SAJAK JOKO TOBING UNTUK WIDURI
W.S Rendra

dengan latar belakang gubug-gubug karton,
aku terkenang akan wajahmu.
di atas debu kemiskinan,
aku berdiri menghadapmu.
usaplah wajahku, Widuri.
mimpi remajaku gugur
di atas padang pengangguran.
Ciliwung keruh,
wajah-wajah nelayan keruh,
lalu muncullah rambutmu yang berkibaran
kemiskinan dan kelaparan,
membangkitkan keangkuhanku.
wajah indah dan rambutmu
menjadi pelangi di cakrawalaku.

(W.S Rendra. *Potret Pembangunan dalam Puisi*)

Naskah 04
TOPENG
Sapardi Djoko Damono

untuk Danarto

/1/

Ia gemar membuat topeng. Dikupasnya wajahnya sendiri satu demi satu dan digantungkannya di dinding. “Aku ingin memainkannya,” kata seorang sutradara.

Malam hari, ketika lakon dimainkan, ia mencari wajahnya sendiri di antara topeng-topeng yang mendesah, yang berteriak, yang mengaduh: tapi tak ada. Ternyata ia masih harus mengupas wajahnya sendiri satu demi satu.

/2/

“Di mana topengku?” tanyanya, entah kepada siapa. Dalam kamar rias: cermin retak, pemerah pipi, dan bedak berceceran di mana-mana; dan tak ada topeng. “Di mana topengku?” tanyanya. Tegangan listrik yang rendah, sarang laba-laba di langit-langit, dan obat penenang di telapak tangan. Tak ada topeng itu. Mungkin maksud sutradara: Sang Tiran harus menciptakan topeng dari wajahnya sendiri.

/3/

Tapi topeng tak boleh menjelma manusia: ia, tentu saja, hafal sabda raja dan sekarat hulubalang. Ia kenal benar sorot mata dan debar jantung penonton. Ia, ya Allah, tak pernah tercantum dalam buku acara, tak menerima upah, dan digantung saja di dinding jika lakon usai. Tinggal berdua di belakang panggung yang ditinggalkan, sutradara tak juga menegurnya. Ia tak berhak menjadi manusia.

(Hujan Bulan Juni, Grasindo, 1994)

Naskah 05
SAJAK PUTIH
Chairil Anwar

Buat tunanganku Mirat

bersandar pada tari warna pelangi
kau depanku bertudung sutra senja
di hitam matamu kembang mawar
dan melati
harum rambutmu mengalun bergelut
senda

sepi menyanyi, malam dalam
mendoa tiba
meriak muka air kolam jiwa
dan dalam dadaku memerdu lagu
menarik menari seluruh aku

hidup dari hidupku, pintu terbuka
selama matamu bagiku menengadiah
selama kau darah mengalir dari luka
antara kita Mati datang tidak
membelah...

buat Miratku, Ratuku! kubentuk
dunia sendiri,
dan kuberi jiwa segala yang dikira
orang mati di alam ini!
kucuplah aku terus, kucuplah
dan semburkanlah tenaga dan
hidup dalam tubuhku...

(Anwar, Chairil. 2011. *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)